

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala

Emanuel Haru

Dosen STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: eman27021172@gmail.com

Abstract

Ruteng Diocese has launched 2020 as a pastoral year. This designation of a pastoral year is closely related to the pastoral focuses of previous years. Previously, a focus on pastoral care has been launched which includes four areas, namely sanctification (2016), proclamation (2017), fellowship (2018) and ministry (2019). These four focuses assume a leadership (shepherd) who is responsible for directing this pastoral care. Of course, the ordained shepherds, the bishop and priests, were responsible first. In addition, the participation of the people is also important. For the success or failure of these pastoral programs is dependent on the commitment and also good cooperation between ordained pastors and baptized pastors throughout the Ruteng Diocese.

Catholic Religious Education Teacher is one of the many baptized pastors. He/ She is one of the components that has an important role in carrying out pastoral programs, especially in the field of education. A Catholic Religious Education Teacher is obliged to carry out the role of a shepherd in the sphere of education. The pastoral role of a Catholic Religious Education Teacher is based on the dignity of the sacrament of baptism and also by a special vocation as a pastoral officer who is specially prepared through education with a pastoral or catechetic background.

In this article, the author emphasizes the role of a Catholic Religious Education Teacher as a school pastor in his capacity as a teacher/ educator. He/ She plays his/ her pastoral role in schools when teaching,

guiding and motivating students and other faith formation activities in the context of implementing pastoral programs launched by the diocese. In carrying out the role of a baptized pastor, a Catholic Religious Education Teacher must have his own spirituality. And the spirituality of the shepherding of a Catholic Religious Education Teacher comes from Jesus himself as the True Shepherd. By being guided by the spirituality of pastoral originating from Jesus the true Shepherd, it is hoped that a Catholic Religious Education Teacher will be able to carry out his/ her pastoral mission well in the school.

Key words: *Catholic religious education teacher, pastoral, shepherd*

Pendahuluan

Keuskupan Ruteng telah menyelenggarakan Sinode III yang berlangsung dari Tahun 2013-2015. Dalam rangka mengimplementasikan rencana strategis yang dirumuskan dalam Sinode III, selama empat tahun berturut-turut, telah diupayakan perwujudan umat Allah Keuskupan Ruteng yang beriman utuh (solid), dinamis (mandiri) dan transformatif (solider). Untuk itu, secara integral dan berkesinambungan, telah ditetapkan fokus reksa pastoral pada pelbagai aspek kehidupan Gereja, yakni: Pengudusan (2016), Pewartaan (2017), Persekutuan (2018), Pelayanan (2019)). Keempat fokus ini mengandaikan adanya kepemimpinan (gembala) yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengelola semua reksa pastoral tersebut. Oleh karena itu, tema “Tahun Penggembalaan” selama tahun 2020 ini sesungguhnya terkait erat dengan fokus-fokus pastoral tahun-tahun sebelumnya.¹

Gembala yang bertanggung jawab di dalam mengelola dan mengarahkan reksa pastoral tersebut mencakup mereka yang tertahbis (gembala tertahbis) yakni uskup dan para imam, juga mereka yang terbaptis (umat seluruhnya yang telah dimeteraikan oleh sakramen permandian). Itu berarti berhasil atau tidaknya program-program pastoral yang mencakup empat bidang pastoral sangat bergantung pada

¹ Sekretariat Puspas Keuskupan Ruteng, *Resume Hasil Pertemuan Post Natal Keuskupan Ruteng* (Ruteng, 10 Januari 2020), hlm. 1

komitmen dan juga kerja sama yang baik antara gembala tertahbis dan gembala terbaptis di seluruh wilayah Keuskupan Ruteng.

Dari sekian gembala terbaptis, salah satu komponen yang memiliki peran penting di dalam menjalankan program pastoral khususnya di bidang pendidikan adalah Guru Pendidikan Agama Katolik. Seorang guru Pendidikan Agama Katolik terikat kewajiban untuk menjalankan peran sebagai gembala dalam lingkup pendidikan. Peran kegembaan seorang guru Pendidikan Agama Katolik dilandasi oleh martabat sakramen permandian dan juga oleh panggilan khusus sebagai petugas pastoral yang dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan yang berlatar belakang pastoral atau kateketik.

Di dalam artikel ini, penulis menekankan peran seorang Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai gembala di sekolah dalam kapasitasnya sebagai seorang guru/pendidik. Ia menjalankan peran kegembaannya di sekolah ketika mengajar/ mendidik, membimbing, memotivasi, dan memberi teladan kepada siswa-siswi serta kegiatan-kegiatan pembinaan iman lainnya dalam rangka mengimplementasikan program-program pastoral yang dicanangkan oleh keuskupan. Di dalam menjalankan peran sebagai gembala terbaptis, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki spiritualitas tersendiri. Spiritualitas kegembaan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik bersumber dari Yesus sendiri sebagai Gembala Sejati. Dengan berpedoman pada spiritualitas kegembaan yang bersumber dari Yesus sang Gembala sejati itu, diharapkan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik mampu mengemban misi kegembaannya dengan baik di lingkungan sekolah.

Pengertian dan Peran Umum Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kekhasan dibandingkan dengan guru pada umumnya. Kekhasannya itu berkaitan dengan perannya. Untuk melihat perannya yang khas itu, pertama-tama harus dipahami terlebih dahulu batasan atau pengertian Guru Pendidikan Agama (PAK).

Pengertian Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Ada beberapa pengertian Guru Pendidikan Agama Katolik yang bisa dijelaskan. Sulardi menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan awam yang terlibat untuk mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus yang hidup di tengah masyarakat dan terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki misi mewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, khususnya kepada siswa di sekolah. Tujuannya supaya warta keselamatan Ilahi dapat dipahami dan dihayati oleh siswa demi pengembangan imannya.² Sejalan dengan itu, Setioka dan Parjono menekankan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga profesional yang dalam tugasnya membantu orangtua murid dalam rangka membimbing dan membina iman anak. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah berperan dalam melanjutkan tugas pendidikan iman yang telah dimulai di dalam keluarga.³

Dengan demikian, dari dua batasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah pendidik yang spesialis dan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa sesuai dengan ajaran iman Katolik. Tujuannya supaya iman siswa/peserta didik berkembang dengan baik.

Peran Umum Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Menurut Situngkir, dalam hidup dan misi gereja, secara umum Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran dan fungsi antara lain, sebagai berikut: ⁴

2 Paulinus Sulardi, *Guru Agama Katolik adalah Pewarta Nilai-nilai Kerajaan Allah* (2017), dalam <https://jateng2.kemenag.go.id/.../guru-agama-katolik-adalah-pewarta-nilai-nilai-kerajaan-allah>, diakses pada tanggal 20 Januari 2021

3 I Wayan Setioka dan Parjono, "Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul" *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 4, No 2, September 2016, hlm. 223

4 Oktavianus, Situngkir, 2018. *Guru Agama Katolik: Pewarta dan Pendidik*, dalam Komkat Kwi. org/poctavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-pewarta-dan-pendidik, diakses pada tanggal 14 Januari 2021.

Pertama, Guru Pendidikan Agama sebagai Pendidik dan Pewarta. Guru Pendidikan Agama Katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi ganda, yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Seseorang yang berprofesi guru mengambil peranan penting dan mendasar dalam proses perkembangan seorang siswa, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sebagai seorang pendidik khususnya, seorang Guru PAK memiliki tanggung jawab penting untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Guru berupaya menuntun siswa binaannya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani, baik itu lewat pembinaan pribadi, mental maupun akhlaknya. Dengan ini harus dikatakan bahwa tanggung jawab guru bukan hanya menyangkut soal teoretis-filosofis, melainkan juga seluruh eksistensi manusia itu.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Petugas Pastoral. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Katolik harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar, yaitu panggilan kemuridan. Guru Pendidikan Agama Katolik itu dipanggil untuk mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Yesus sendiri memberi suatu contoh konkret dalam hidup-Nya. Dia mengemban kehendak Bapa dan atas dasar itu Dia memberi tugas perutusan kepada Gereja, “*Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk*” (Mrk 16:15). Kemudian Yesus mendekati murid-murid-Nya lalu berkata, “*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi, jadikanlah semua bangsa murid-Ku....*” (Mat 28:18-19).

Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. Dalam *Evangelium Nuntiandi* artikel 59 dikatakan bahwa kalau orang mempermaklumkan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus Penebus. Mereka tidak mungkin bisa menjadi pewarta kalau tidak diutus oleh Yesus Kristus.⁵ Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik harus belajar dari Sang Guru, yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengakui bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30).

⁵ J. Hadiwikarta (alih bahasa), *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seri Dokumen Gerejawi No. 6*, 2005 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI), hlm. 57.

Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Katolik bukan melulu pengajar doktrin/dogma gereja, melainkan lebih tepatnya adalah untuk menangkap hati dan pikiran umat manusia secara umum dan siswa binaannya secara khusus sehingga pada akhirnya mempersatukan setiap orang dalam semangat koinonia dan agar mengalami dan memahami ajaran iman dan menghidupi Injil Tuhan. Dalam hal ini, fungsi katekese dari Guru Pendidikan Agama Katolik itu mengalir dari perintah dan semangat misioner Yesus Kristus. Guru Pendidikan Agama Katolik dalam perannya sebagai petugas pastoralewartakan dan memperkenalkan belas kasih Allah kepada siswa dan umat manusia tentang Kabar Gembira. Dalam mengemban tugas perutusan ini, tentu Guru Pendidikan Agama Katolik melampaui peran guru biasa dan pendidik lainnya. Dalam tugas guru itu tersirat aspek misi dan perutusan.

Ketiga, Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Hidup dan Misi Gereja. Misi Gereja adalah kesetiaan kepada Allah dalamewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah dan kesetiaan kepada manusia. Kesetiaan rangkap dua ini adalah tanggung jawab yang telah dipercayakan Gereja untuk ditindaklanjuti oleh para pengajar iman. Pengajaran iman adalah hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pastoral dan misi Gereja. Menerima tugas sebagai pengajar dan pembina iman berarti berada dalam hidup dan misi gereja. Dalam hal ini, para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam tugasnya harus berupaya untuk menghadirkan segi-segi hidup menggereja untuk dialami bersama dengan siswa binaannya. Dalam berbagai kesempatan dan berbagai kegiatan, aspek Kerajaan Allah itu harus ditampakkan. Memperkenalkan dan akhirnya menghidupi segi-segi hidup menggereja itu merupakan hal yang penting dalam pengajaran iman.

Keempat, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Saksi kepada Warta Kristen. Dalam proses katekese, guru Pendidikan Agama Katolik berbicara mengenai hal-hal yang secara pribadi diyakini. Karena itu, dia membagikan iman pribadinya dalam tindakan dan sikap. Dia menjadi seorang inisiator untuk masuk kepada pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman hidup kristiani. Dalam konteks ini memang diharapkan

kesaksian hidup yang autentik sebagai jawaban pribadinya pada panggilan hidup sebagai pewarta.

Kelima, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Pembina. Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk itu, mereka membenahi diri dengan keterampilan, kompetensi, dan metode mengajar agar efektif dalam tugas komunikasi iman ini. Mereka juga diperlengkapi suatu pengetahuan kerja, dengan psikologi, sosiologi, metode modern, teknik dan strategi perencanaan dan pengajaran praktis. Dalam hal ini, para Guru Pendidikan Agama Katolik lebih mampu menjadi pembina bila dibanding dengan para pengurus Gereja yang hanya mengandalkan semangat pengabdian, melayani dengan seluruh hati.

Sesi katekese atau pengajaran hendaknya mengarahkan anak-anak binaan kepada suatu hubungan yang sadar dengan Allah. Sebagai pembina, Guru Pendidikan Agama Katolik menciptakan atmosfer yang dapat mendorong siswa-siswi untuk menyadari bahwa kesempatan belajar adalah momen merasakan perjumpaan dengan Tuhan. Memang hal ini merupakan suatu tantangan, tetapi guru harus menghadirkan visi iman sehingga siswa akan mengerti keterlibatan personalnya dalam pertemuan itu. Dalam hal ini diharapkan siswa-siswi tidak hanya mendapat pengetahuan, tetapi juga menjadi komit, masuk kepada persekutuan dan pengalaman akan kehadiran Allah.

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Gembala: Belajar dari Yesus Sebagai Gembala Sejati

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) menjalankan perannya sebagai gembala bercermin pada semangat kegembalaan Yesus sendiri sebagai Gembala Sejati. Spiritualitas kegembalaan Yesus harus menjiwai seorang guru PAK dalam seluruh tugas kegembalaan yang dijalankannya.

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai Gembala dalam Konteks Pendidikan

Kitab Suci menggunakan istilah gembala untuk dua pengertian, yaitu dalam arti sebenarnya dan dalam arti metaforis.⁶ Dalam arti yang sebenarnya, istilah gembala dikenakan pada diri seseorang yang pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai gembala ternak kambing, domba dan sebagainya. Misalnya, dalam Kitab Kejadian Habel disebut sebagai gembala (Kej. 4:2) atau dalam Kitab Keluaran dikatakan bahwa Musa menggembalakan kambing-domba Yitro, mertuanya Kel 3:1). Sedangkan dalam arti metaforis, istilah gembala dipakai untuk menggambarkan pribadi tertentu dengan menyamakan atau membandingkannya dengan fungsi gembala dalam arti sebenarnya.

Oleh karena itu, kalau istilah gembala dikenakan pada diri seorang Guru Pendidikan Agama Katolik, maka itu harus dimengerti dalam arti metaforis. Artinya, guru tersebut menjalankan perannya di sekolah seperti seorang gembala. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah gembala terbaptis yang menjalankan tugas pastoral di bidang pendidikan. Ia dipanggil untuk menjadi gembala bagi kawanan yang dipercayakan kepadanya, yakni siswa-siswi di sekolah tempat ia diutus. Melalui tugas dan karya pelayanannya sehari-hari sebagai pengajar dan pendidik, seorang Guru Pendidikan Katolik menghayati misi kegembalaannya itu dengan tuntutan-tuntutan tertentu.

Dasar Biblis-Teologis Peran Kegembalaan Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK)⁷

Dasar biblis-teologis penggembalaan Gereja adalah penggembalaan Allah sendiri. Baik dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru, kepemimpinan selalu dikaitkan dengan metafora penggembalaan, yakni hubungan antara “gembala dan domba”. Sejak awal sejarah karya penyelamatan, Allah menampilkan diri-Nya sebagai

6 Priyantoro Widodo, *Makna Gembala Dalam Alkitab Hingga Fungsi Jabatannya Dalam Gereja*, dalam https://www.researchgate.net/profile/I_Putu_Darmawan/publication/331890057_Melaksanakan_Amanat_Agungdi_Abad_21, hlm. 107, diakses pada tanggal 25 Januari 2021

7 Sekretariat Puskas Keuskupan Ruteng, *Op. Cit.*, hlm. 2-3

gembala. Sesuai konteks nomaden dan agraris saat itu, simbol gembala digunakan untuk Allah dan simbol domba untuk umat-Nya. Nabi Yesaya melukiskan *“seperti seorang Gembala, Allah menggembalakan kawanan ternak-Nya, dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati”* (Yes 40:11). Dalam metafora ini yang ditampilkan pertama-tama bukan aspek kekuasaan melainkan perhatian, cinta, dan tanggung jawab pastoral Allah terhadap umat-Nya. Dalam istilah gembala, terungkap peran Allah yang memimpin, menuntun, mengumpulkan, melindungi, dan memberi makanan kepada umat-Nya. Gembala-domba menandakan relasi intim personal, perhatian, dan cinta Allah yang menjamin kebahagiaan seseorang.

Peran kegembalaan tersebut didelegasikan Allah kepada para pemimpin Israel baik yang religius maupun sipil. Yosua dan Musa, seperti halnya, para hakim adalah gembala-gembala Israel pada era sebelum kerajaan (Bil 27:17; 2 Sam 7:7). Pada zaman monarki, Raja Daud diangkat sebagai gembala yang menuntun dengan ketulusan hati dan keterampilan yang tangkas (bdk. Mzm 78:7a, 71b–72). Para gembala Israel menjalankan peran kegembalaannya dengan bercermin pada model kegembalaan Allah sendiri, seperti disebutkan di atas; memimpin, menuntun, mengumpulkan, bahkan memberikan makan kepada umat sebagai domba gembalaan mereka.

Panggilan kegembalaan Allah ini terus menyapa Gereja sepanjang sejarah. Panggilan kegembalaan ini menyapa pertama-tama hierarki, gembala tertahbis, yang melanjutkan karya penggembalaan para rasul, yang telah dipilih oleh Yesus sendiri untuk menggembalakan kawanan domba-Nya (Yoh 21:15; bdk. KHK kan. 204). Paus pengganti Santo Petrus (CD 1), para uskup pengganti para rasul (LG 20), para imam (LG 28), diakon (LG 29) diurapi secara khusus dalam sakramen tahbisan untuk menjadi gembala Gereja. Semangat/spiritualitas kegembalaan mereka juga bertolak dari semangat/ spiritualitas kegembalaan Allah sendiri.

Peran kegembalaan tersebut juga diemban oleh kaum awam (bdk. LG 43-47), dan biarawan-biarawati (PC,1-2), sebab melalui sakramen baptis mereka juga telah dimeterai untuk menjadi gembala (bdk. LG

30, 32-36). Konsili Vatikan II melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* menegaskan bahwa, “*kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan di dunia*” (AA 2; bdk. Kan. 204, par. 1, Kan. 849, Kan. 781). Lebih dari itu, tugas penggembalaan awam ini bukan berdasarkan delegasi hierarki, tetapi dari persatuan mereka dengan Kristus. Kalau para klerus disebut sebagai gembala tertahbis, maka para awam disebut sebagai gembala terbaptis. Guru Pendidikan Agama Katolik yang merupakan bagian dari gembala terbaptis ini memiliki panggilan yang sama seperti awam pada umumnya untuk mengambil bagian dalam peran kegembalaan Allah berdasarkan rahmat sakramen permandian yang telah mereka terima. Secara istimewa, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai gembala berdasarkan panggilannya sebagai pelayan pastoral di bidang pendidikan di sekolah.

Bentuk-bentuk Peran Kegembalaan Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) menjalankan fungsinya sebagai seorang gembala atau pemimpin bagi siswa di sekolah dalam wujud atau bentuk-bentuk, antara lain seperti dijelaskan berikut ini:

Pertama, mengajar dan mendidik. Mengajar merupakan tugas utama seorang guru. Mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai aktivitas pembelajaran tersebut. Sedangkan mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada siswa-siswi. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan menjadikan siswa

tahu segala hal. Akan tetapi, guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (*transfer of values*).⁸

Dalam kaitan dengan peran mengajar, seorang guru dituntut untuk mengajar secara profesional. Ia harus memiliki pengetahuan yang memadai dan terampil untuk mengajar (menguasai ilmu pedagogi/ilmu mengajar) sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Demikian juga seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan perannya sebagai pengajar. Ia harus menguasai ilmu pedagogi dan juga harus mengacu pada kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik ialah keseluruhan bidang studi Agama Katolik, kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pribadi beriman pelajar katolik sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik. Dari pengertian ini, terdapat beberapa unsur penting yang harus ada dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yaitu:⁹ *pertama*, setiap kurikulum agama harus mengarah pada tujuan Pendidikan Agama Katolik, yakni pembentukan kepribadian beriman Katolik yang sanggup menggumuli hidup berdasarkan visi kristiani. *Kedua*, kurikulum Pendidikan Agama Katolik tidak hanya terdiri dari materi pembelajaran agama, tetapi juga kegiatan-kegiatan lain baik yang bersifat agama maupun kegiatan lain tetapi mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran agama. *Ketiga*, dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik ada kekhasan atau kekhususan agama katolik yang harus dipelihara.

Selain harus menguasai ilmu pedagogik dan mengajar sesuai dengan kurikulum, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai sehingga ia bisa mengajarkan ilmu pengetahuan yang benar tentang iman Katolik yang bersumber dari Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Dengan demikian, siswa memiliki dasar pengetahuan iman yang benar dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Peran seorang guru PAK sebagai pendidik akan terlihat, ketika ia mampu membagikan nilai-nilai iman Katolik

8 Manajemen Ameen Educare, *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran*, dalam <https://akucepatmembaca.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-pengajar>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021

9 Yakob Papo, *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah*, (Ende: Nusah Indah, 1990), hlm. 66

yang diajarkan dalam pelajaran ke dalam perilaku hidup sehari-hari. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif kalau guru terlebih dahulu menghayati nilai-nilai tersebut. Sebagai seorang gembala (pemimpin) bagi siswa-siswi, ia harus tampil sebagai orang yang sungguh-sungguh menghayati apa yang diajarkannya. Apa yang dipelajarinya, itulah yang diajarkan kepada siswa. Apa yang diajarkannya kepada siswa itulah yang dihayati dan diamalkannya.

Kedua, Memotivasi. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap siswa dalam seluruh proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah adalah kehadiran seorang guru.¹⁰ Seorang guru memiliki peran penting sebagai sosok yang memberikan dorongan atau motivasi yang berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Motivasi belajar siswa akan bertumbuh dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Singkatnya, motivasi belajar akan bertumbuh dengan baik apabila guru memiliki kompetensi yang memadai.

Berkaitan dengan peran sebagai motivator ini, Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai gembala (pemimpin) harus selalu berada di belakang siswa untuk mendorong mereka, memberikan perhatian dan menolong mereka. Dalam hal ini, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) harus berpegang pada filosofi kepemimpinan seorang guru sebagaimana dikatakan oleh KH. Dewantara, yakni *tut wuri handayani* yang berarti dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan kepada siswa.¹¹

Dengan kehadiran guru sebagai seorang gembala yang setia berada di belakang siswa, diharapkan siswa tersebut merasa terdorong untuk menjadi pribadi yang berprestasi tidak saja dalam hal akademik, tetapi terlebih dalam hal-hal rohani demi memperteguh iman. Dengan hadir sebagai gembala yang berada di belakang siswa-siswinya, seorang Guru

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 23

¹¹ Emanuel Haru, *Psikologi Pendidikan (manuskrip)*, Stipas St. Sirilus Ruteng, 2017, hlm. 110

Pendidikan Agama Katolik (PAK) akan tetap mendorong dan menolong mereka untuk selalu berjalan pada jalan yang benar, tak satupun yang tersesat. Artinya siswa-siswi tetap setia dan berpegang teguh pada iman Katolik.

Ketiga, Membimbing. Salah satu peran yang dijalankan seorang guru di sekolah adalah memberikan bimbingan kepada siswa. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan dirinya secara optimal sebagai makhluk sosial.¹²

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) hadir sebagai gembala bagi siswa di sekolah ketika ia setia membimbing mereka ke jalan yang benar. Kehadiran seorang Guru PAK di sekolah bukan sekadar seorang pengajar yang mentransferkan ilmu pengetahuan mengenai iman Katolik yang bersumber dari Kitab Suci dan Ajaran gereja. Lebih dari itu, ia harus hadir sebagai gembala yang setia membimbing kawanan dombanya agar mereka tidak tersesat dan hilang. Sebagai pembimbing, ia harus selalu hadir di tengah-tengah siswa-siswinya, berjalan bersama mereka dan bersama mereka pula menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kepentingan kemajuan sekolah dan juga demi perkembangan siswa-siswi itu sendiri dalam berbagai aspeknya. Dalam hal ini, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus berpegang pada prinsip kepemimpinan seorang guru sebagaimana dikatakan KH Dewantara, yakni *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara siswa, guru harus menciptakan prakarsa dan ide).¹³

¹² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 2-5

¹³ Emanuel Haru, *Op. Cit*

Keempat, Memberi Teladan. Salah satu keprihatinan yang diangkat dalam Sinode III Keuskupan Ruteng 2013-2015 adalah mudarnya nilai-nilai Kekatolikan di sekolah-sekolah. Ditemukan banyak yang menjadi penyebabnya. Di antaranya disebabkan oleh faktor personal yang ditunjukkan melalui mentalitas yang serba instan dan pragmatis, gaya hidup yang cenderung materialistis, konsumtif, dan hedonis pada diri setiap komponen pendidikan (siswa, guru, kepala sekolah, orangtua dan masyarakat).¹⁴

Berhadapan dengan krisis nilai seperti ini, seorang guru khususnya Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) harus tampil sebagai “garam” dan “terang” bagi orang lain. Artinya seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan panggilan khasnya sebagai seorang gembala/ pemimpin harus menjadi orang terdepan yang menghayati nilai-nilai kekatolikan, melalui kata dan perilaku hidup yang ditampilkannya sehari-hari. Ia harus memiliki kualitas hidup yang mumpuni, mengungguli yang lain.¹⁵

Sebagai gembala/pemimpin ia harus menjadi *role model* bagi siswa dalam tutur kata dan tindakan. Tutur kata dan tindakan seorang guru harus sejalan. Berkaitan peran sebagai gembala/pemimpin yang harus bisa memberi teladan bagi siswa-siswi, Guru Pendidikan Agama Katolik harus berpegang pada prinsip kepemimpinan seorang guru sebagaimana ditegaskan oleh KH Dewantara, yakni *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik).¹⁶ Hal ini amat penting sebab teladan hidup seorang guru merupakan bentuk pendidikan yang paling efektif, teristimewa pada era milenial ini. Dalam hal ini benarlah pepatah Latin yang berbunyi, *verba movent, exempla trahunt* (kata-kata sangat menggerakkan tetapi teladan lebih memikat hati).

14 Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual* (Yogyakarta: Asda MEDIA, 2017), hlm. 222

15 *Ibid*

16 Emanuel Haru, *Op. Cit*

Kualitas-kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) Sebagai Gembala

Sebagai gembala bagi kawanan (siswa/peserta didik), dalam menjalankan perannya, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik, harus memiliki kualitas-kualitas tertentu, antara lain sebagai berikut ini:¹⁷

Mengenal Domba-Dombanya

Seorang gembala harus mengenal dombanya. Bahkan seorang gembala yang baik mengetahui nama setiap dombanya dan secara pribadi memanggil masing-masing dengan namanya (Yoh 10:3,14,27). Jika seorang gembala mengenal domba-domba secara pribadi dengan nama masing-masing, maka terjalin relasi interpersonal yang mendalam antar gembala dengan domba gembalaannya itu. Secara psikologis, domba-domba merasakan sebuah ikatan batin yang kuat dengan gembalanya.

Seorang guru PAK juga mesti menjalankan perannya sebagai gembala bagi siswa-siswi di sekolah. Sebagai seorang gembala, guru PAK harus memandang siswa-siswinya bukanlah massa yang anonim, bukan pula sekadar sumber daya manusia, melainkan pribadi-pribadi yang harus disapa secara pribadi. Karena itu, ia wajib mengenal siswa-siswinya satu persatu. Ia harus memahami kekuatan, kecemasan, kegembiraan, harapan atau impian dan dukacita mereka. Sebaliknya, bagi siswa-siswi, seorang guru PAK bukanlah seorang pengajar dan pendidik yang tidak dikenal, melainkan pribadi yang dikenal baik. Kalau guru mengenal siswa-siswinya satu persatu, demikian juga sebaliknya, maka akan tercipta relasi yang mendalam dengan ikatan emosional yang kuat di antara mereka. Hal ini penting, sebab secara psikologis relasi yang mendalam dengan kedekatan emosional yang kuat antar guru dengan siswa-siswinya, menjadi syarat mutlak terlaksananya suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan efektif dan pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang gemilang.

17 Bangun Munte, *Implementasi Tugas Guru PAK Sebagai Gembala Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa SMK GKPI 2 Pematang Siantar* dalam "Jurnal Dinamika Pendidikan", Vol. 13, No. 1 April 2020, hlm. 22-30

Hadir dan Siap Sedia Melayani

Seorang gembala selalu bersama domba-dombanya dan senantiasa siap melayani apabila mereka membutuhkan dirinya. Yesus sendiri menegaskan, “Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk 22:27). Bagi Yesus seorang gembala yang sejati perlu siap sedia dan mudah untuk ditemui. Kehadiran gembala itu penting dalam usaha membangun kepercayaan dengan para pengikutnya. Kehadiran pribadi bisa memberikan ketenangan, ketentraman, bahkan bisa membuat domba-dombanya terus melangkah karena percaya bahwa gembalanya selalu menjaga mereka. Seorang gembala, harus selalu berada bersama-sama dengan domba-dombanya, sebab tugas gembala ialah menjaga, memelihara, dan melindungi kawanan para ternak itu (domba-domba).

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik di dalam menjalankan perannya sebagai gembala bagi kawanan dombanya, yakni siswa-siswi di sekolah, harus selalu siap melayani. Seperti Yesus Gembala yang Baik, ia harus hadir untuk memberikan ketenangan, ketenteraman, dan menjaga siswa-siswi yang dipercayakan di bawah gembalaannya. Ia dituntut untuk mengerahkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya untuk kepentingan siswa-siswi yang dilayaninya. Ia harus mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran untuk tugas melayani. Hal ini hanya mungkin terwujud jika seorang Guru Pendidikan Agama Katolik hadir sebagai gembala yang baik, bukan sekadar gembala upahan. Gembala yang baik selalu mengutamakan orang yang dilayani. Sebaliknya, gembala upahan mengutamakan diri sendiri dengan upah sebagai tujuan utama pelayanannya. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya selalu ingat kata-kata peneguhan Rasul Petrus, *“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri, janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila gembala agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu”* (1 Ptr 5:2-4).

Peduli Pada Domba yang Hilang dan Tersesat

Kepedulian dari seorang gembala pada dombanya yang hilang tampak dari perumpamaan Yesus tentang gembala yang meninggalkan 99 ekor domba guna mencari seekor domba yang tersesat (Luk 15:4-7, Mat 18:12-14). Mereka yang tidak mempunyai hati seorang gembala mungkin akan berkata, *“Apa artinya seekor domba yang hilang? Untuk apa membuang waktu yang berharga dengan berusaha membujuk mereka kembali. Biarkan saja mereka supaya menyadari kebodohan mereka sendiri karena meninggalkan kawanan”*. Bagi Yesus, Sang Gembala yang Baik, menyelamatkan satu orang yang hilang merupakan sebuah keharusan.

Sebagai pemimpin yang mempunyai hati penggembalaan, Yesus memberikan kesaksian dan keteladanan hidup yang nyata bagaimana Dia bergaul, bersahabat, menyentuh, dan menyapa para pemungut cukai, pelacur, orang sakit kusta, dan para pendosa dengan penuh kasih kegembalaan. Seseorang yang menghayati kepemimpinan sebagai gembala sejati harus peduli dan berani mencari domba yang tersesat, yang kehilangan arah, yang terjerumus dalam dosa dan kesalahan, yang membutuhkan belas kasih dan pengampunan, yang terasing dari Allah, yang disingkirkan dan diabaikan oleh masyarakat.

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik juga dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswa-siswi gembalaannya yang “tersesat”. Di sekolah, tidak sedikit ditemukan siswa-siswi yang memiliki persoalan yang disebabkan oleh banyak faktor. Ada siswa-siswi yang mengalami persoalan akademis (prestasi belajar rendah). Ada siswa-siswi yang memiliki persoalan karakter, misalnya rendahnya kedisiplinan, suka membolos, malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memiliki gairah belajar, bermental cari gampang, dan persoalan-persoalan karakter lainnya. Dalam arti tertentu, siswa-siswi demikian dapat dikategorikan sebagai domba-domba yang tersesat. Tentu saja, mereka ini tidak boleh dibiarkan terus “tersesat” apalagi “hilang”. Sebagai seorang guru yang berhati gembala, Guru Pendidikan Agama Katolik harus merasa terpanggil untuk menyelamatkan mereka. Ia harus mendekati mereka dan memberikan bantuan berupa pikiran-pikiran, nasihat-nasihat, dan terutama sentuhan-sentuhan pribadi yang membangkitkan motivasi

mereka untuk berubah menjadi siswa-siswi yang baik, yang kembali ke jalan yang benar. Inilah bobot lebih yang mesti diperlihatkan oleh seorang guru yang berhati gembala.

Penutup

Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian dari awam yang berkat sakramen permandian memiliki martabat yang sama untuk mengambil bagian dalam misi kegembaan Yesus, Sang Gembala Sejati. Ia diutus untuk menjalankan misi kegembaan di lingkungan pendidikan sesuai dengan kekhasan panggilannya sebagai pelayan pastoral dan katekis. Melalui perannya di sekolah antara lain sebagai pengajar/pendidik, motivator, pembimbing, pemberi teladan bagi siswa-siswi di sekolah, ia mewujudkan peran kegembaannya itu.

Peran kegembaan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah akan berjalan dengan baik kalau ia selalu berpegang teguh pada Yesus, Sang Gembala Sejati. Artinya, prinsip-prinsip yang menjadi spritualitas kegembaan Yesus harus menjadi model atau contoh baginya, antara lain; mengenal dengan baik domba-domba gembalaan (Yohanes 10:3,14,27), hadir dan siap sedia melayani (Luk 22:27), dan peduli pada domba yang hilang dan tersesat (Lukas 15:4-7, Matius 18:12-14).

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus menyadari bahwa ia diutus sebagai gembala di sekolah untuk mempersiapkan siswa-siswi agar menjadi gembala-gembala/pemimpin-pemimpin Gereja dan masyarakat di masa yang akan datang. Dengan menyadari panggilan mulia seperti ini, ia diharapkan memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk mengemban misi kegembaan di sekolah sambil berpegang teguh pada spritualitas kegembaan Yesus. Hanya dengan demikian, siswa-siswi yang dipercayakan dalam penggembaannya bertumbuh dengan baik dalam proses menyongsong masa depan mereka yang cerah.

Daftar Pustaka

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (2005). Jakarta: Quantum Teaching.
- Haru, Emanuel. (2017). *Psikologi Pendidikan* (manuskrip), Stipas St. Sirilus Ruteng.
- Hadiwikarta, J. (alih bahasa). (2005). *Evangilii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seri Dokumen Gerejawi No. 6*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Manajemen Ameen Educare. (2021, 2 Februari). *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran*, dalam <https://akucepatmembaca.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-pengajar>.
- Munte, Bangun. (2020). *Implementasi Tugas Guru PAK Sebagai Gembala Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa SMK GKPI 2 Pematang Siantar* dalam “Jurnal Dinamika Pendidikan”, Vol. 13, No. 1 April 2020.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual*, Yogyakarta: AsdaMEDIA.
- Papo, Yakob. (1990). *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah*, Ende: Nusah Indah.
- Sekretariat Puspas Keuskupan Ruteng. (2020). *Resume Hasil Pertemuan Post Natal Keuskupan Ruteng*, Ruteng, 10 Januari 2020.
- Setioka, I Wayan dan Parjono. (2016). “Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 4, No 2, September 2016.
- Situngkir, Oktavianus, (2021, 14 Januari). *Guru Agama Katolik: Pewarta dan Pendidik (2018)*, dalam Komkat Kwi. org/poctavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-“pewarta-dan-pendidik”.
- Sulardi, Paulinus. (2021, 20 Januari). *Guru Agama Katolik adalah Pewarta Nilai-nilai Kerajaan Allah (2017)*, dalam <https://jateng2.kemenag.go.id/.../guru-agama-katolik-adalah-pewarta-nilai-nilai-kerajaan-allah>.

- Widodo Priyantoro. (2021, 25 Januari). *Makna Gembala Dalam Alkitab Hingga Fungsi Jabatannya Dalam Gerejawi*, dalam [https://www.researchgate.net/profile/I Putu Darmawan/publication/331890057 Melaksanakan Amanat Agung di Abad 21, hlm. 107](https://www.researchgate.net/profile/I-Putu-Darmawan/publication/331890057-Melaksanakan-Amanat-Agung-di-Abad-21/hlm.107).
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Bandung: Rizqi Press.